

# MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA UNTUK MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA: BELAJAR DARI KOREA SELATAN

## IMPROVING INDONESIA'S HUMAN RESOURCES QUALITY TO SUPPORT NATIONAL DEFENSE: LESSON LEARNED FROM SOUTH KOREA

M. Prakoso Aji<sup>1</sup>

UPN “Veteran” Jakarta  
(prakosoaji@upnvj.ac.id)

**Abstrak** – Keberhasilan Korea Selatan membangun negaranya, terutama pasca Perang Korea di tahun 1950an, membuat dunia terkagum. Sebuah negara yang dahulu dianggap miskin dan terbelah utara dan selatan pasca perang, berubah menjadi sebuah negara yang patut disegani di dunia internasional. Keberhasilan negara ini melakukan reformasi sosial-politik membuat kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintahannya berhasil. Penguatan sektor industri pada kegiatan ekonominya telah menghasilkan keuntungan yang luar biasa. Diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah membuat budaya Korea dikenal dan disukai masyarakat di hampir seluruh belahan bumi. Meningkatnya ekonomi dan pilihan kebijakan yang sesuai, membuat maju bidang pendidikan dan penelitian di negeri itu. Pendidikan dan penelitian yang berkembang membuat sektor pertahanan negara itu semakin kuat. Keberhasilan industri pertahanan dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan alutsista dalam negeri membuat negara itu mampu bertahan dari ancaman dari Korea Utara, bahkan mampu menjadi eksportir alutsista. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana Indonesia dapat belajar dari Korea Selatan terutama dari bidang sosial-politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan penelitian, dan juga pertahanan. Hal ini dilakukan agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk mendukung pertahanan negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia bidang pertahanan, Indonesia dapat belajar tidak hanya dari bidang pertahanan Korea Selatan, namun juga bidang sosial politik, ekonomi, budaya, serta pendidikan dan penelitian.

**Kata Kunci** : konfusianisme, industrialisasi, hallyu, penelitian dan pengembangan, dan industri pertahanan

**Abstract** – The success of South Korea in developing its country, especially after the Korean War in the 1950s, has fascinated the world. A country that was once considered poor and divided north and south after the war, turned into a country that should be respected internationally. The success of this country in carrying out social-political reforms made the policies carried out by the government succeed. Strengthening the industrial sector in its economic activities has yielded extraordinary benefits. Cultural diplomacy made by the government, make Korean culture known and liked by people in almost every part of the world. Economic increase and the appropriate policy choices, advancing the field of education and research in the country. The development of education and research makes the

<sup>1</sup> Penulis adalah Ketua Program Studi Ilmu Politik UPN “Veteran” Jakarta. Pengajar mata kuliah Birokrasi dan Politik, Komunikasi Politik, Antropologi Sosial, dan lain-lain.

country's defense sector stronger. The success of the domestic defense industry to meet the needs of domestic defense equipment makes the country able to withstand threats from North Korea, even able to become an exporter of defense equipment. The purpose of this article is to see how Indonesia can learn from South Korea, especially from the social-political, economic, cultural, educational and research fields, and also defense. This was done in order to be able to improve the quality of Indonesia's human resources to support national defense. The results of this study indicate that to improve the quality of Indonesian human resources in the field of defense, Indonesia can learn not only from the South Korean defense field, but also in the fields of social politics, economics, culture, as well as education and research.

**Keywords:** *confusionism, industrialization, hallyu, research and development, and defense industry*

## Pendahuluan

**K**orea Selatan terletak di Semenanjung Korea yang membentang sepanjang 1.100 kilometer dari utara ke selatan, membagi dua Korea pasca perang menjadi Korea Selatan (Republic of Korea), dengan ibukota di Seoul dan Korea Utara (Democratic People's Republic of Korea), dengan ibukota di Pyongyang. Wilayah Korea Selatan mencakup 45% dari keseluruhan Semenanjung Korea. Korea Selatan berbatasan dengan Korea Utara di utara, di timur berbatasan dengan Laut Timur (Laut Jepang) dan diseberangnya dengan Jepang, dan Laut Kuning sebagai perbatasan di sebelah barat. Sebagai tambahan pulau utama (*mainland*) terdapat 3.200 pulau-pulau lainnya.<sup>2</sup>

Korea Selatan memiliki cukup banyak sungai besar dan sungai-sungai kecil. Sumber-sumber aliran air ini memainkan peranan yang penting dalam membentuk gaya hidup masyarakat Korea dan proses industrialisasi di negara tersebut. Dua sungai terpanjang di Korea Selatan adalah sungai Nakdonggang

(521 kilometer) dan sungai Hangang (481 kilometer). Sungai Hangang mengalir melewati ibukota Seoul dan berperan penting sebagai urat nadi kehidupan di daerah-daerah padat penduduk di Korea Selatan, seperti yang sudah dilakukannya ketika zaman kerajaan-kerajaan kuno yang berkembang sepanjang pinggiran sungai. Semenanjung Korea pun dikelilingi oleh lautan lepas di tiga sisinya. Hal ini membuat laut juga memiliki peran yang integral dalam kehidupan masyarakat Korea, termasuk mengembangkan kemampuan membangun kapal laut dan kemampuan navigasi.<sup>3</sup>

Total penduduk Korea Selatan terakhir (ketika tulisan ini dibuat) berdasarkan situs Worldometers yang melakukan penghitungan secara terkini adalah sebesar 51.250.816 penduduk. Populasi penduduk Korea Selatan setara dengan 0.66% jumlah total populasi dunia. Korea Selatan menempati peringkat 28 negara dengan penduduk terpadat di dunia. Kepadatan populasi di Korea Selatan adalah 527 per km<sup>2</sup>. Berdasarkan data tahun 2019, 81.6% (41.805.375 penduduk) dari populasi penduduk di Korea Selatan adalah masyarakat

---

<sup>2</sup> Korea Culture and Information Service, *Facts About Korea*, (Seoul: Ministry of Culture, Sports, and Tourism, 2009), hlm. 14.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 16-17.

perkotaan. Sedangkan, total luas tanah di Korea Selatan adalah seluas 97.230 km<sup>2</sup>.<sup>4</sup>

Populasi Korea Selatan berkembang sekitar 3% pertahun pada tahun 1960-an, namun menurun 1% pada dekade berikutnya. Di awal milenium ini, tepatnya tahun 2008, perkembangan populasi Korea Selatan semakin jauh menurun menjadi 0.31% dan diperkirakan akan semakin menurun ke angka 0.02% di tahun 2020. Perkembangan industri yang semakin gencar dilakukan pada sekitar tahun 1960an-1970-an dibarengi dengan terjadinya migrasi besar-besaran penduduk desa ke kota, terutama ke Seoul. Hal ini mengakibatkan sejumlah daerah-daerah metropolitan di Korea Selatan mengalami peningkatan populasi. Sekalipun begitu, beberapa tahun belakangan sudah mulai banyak penduduk Seoul yang mulai pindah ke wilayah-wilayah satelit di sekitar Seoul, karena pertumbuhan ekonomi di sana yang semakin merata.<sup>5</sup>

Di masa modern, bangsa Korea tidak terlalu mengenal bagaimana bangsa-bangsa lain telah sangat mengalami perubahan. Hal ini karena bangsa Korea menghadapi banyak kesengsaraan, tantangan, dan kesulitan yang berat dengan tertutupnya mereka. Kelangsungan kerajaan terakhir dalam sejarah Korea, yaitu Dinasti Joseon (1392-1910), harus terhenti karena invasi dan

---

<sup>4</sup> Worldometers, "South Korea Population", dalam <https://www.worldometers.info/world-population/south-korea-population/>, diakses pada 29 Januari 2020.

<sup>5</sup> Korea Culture and Information Service, *op.cit*, hlm. 19-20.

penjajahan Jepang selama kurun waktu dari tahun 1910 sampai 1945. Untuk menyempurnakan tujuan nasionalnya, yaitu menjadi negara daratan, Jepang berusaha untuk menyatukan Semenanjung Korea dengan Kepulauan Jepang.<sup>6</sup>

Sayangnya, setelah merdeka tahun 1945, Semenanjung Korea dipisah menjadi dua bagian oleh Sekutu, sebagai hasil dari Perang Dunia II. Sebuah hal yang sangat disayangkan sebenarnya karena sekali lagi bangsa Korea gagal bersatu. Awalnya, bangsa Korea sangat menentang upaya ini karena mereka sebenarnya terdiri dari satu suku bangsa yang sama, dengan bahasa dan sejarah yang sama pula. Gagasan membela dua Korea ini diinisiasi oleh dua kekuatan besar yang lahir setelah perang berakhir, yaitu Blok Barat (Amerika Serikat) dan Blok Timur (Uni Soviet). Konsekuensinya adalah terjadi perang saudara selama 3 tahun (1950-1953) antara Korea Utara dengan Korea Selatan.<sup>7</sup>

Artikel ini akan membahas bagaimana hubungan Indonesia dengan Korea Selatan dengan tujuan untuk mengambil *lesson learned* dari bidang sosial-politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan penelitian, serta pertahanan. Pemerintah Korea Selatan mengakui Indonesia sebagai negara berdaulat sejak tahun 1949. Hubungan Indonesia dengan Korea Selatan

---

<sup>6</sup> Mukhtasar Syamsuddin, dkk (ed), *Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern: Beberapa Peristiwa Penting*, (Yogyakarta: INAKOS dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 3-4.

kemudian terjalin di tingkat konsulat mulai tahun 1966, untuk kemudian pada tahun 1973 hubungan diplomatik resmi antara Indonesia dan Korea Selatan dibuka pada era pemerintahan Presiden Soeharto.<sup>8</sup>

Pada era pemerintahan berikutnya, yaitu Presiden Soeharto, Indonesia lebih bersikap pro-Barat yang anti-komunis. Kondisi tersebut membuat hubungan diplomatik dengan Korea Selatan menjadi lebih erat. Korea Selatan membuka kantor perwakilan tingkat konsulat jenderal di Jakarta pada bulan Desember 1966. Di sisi lain, Indonesia membuka konsulat jenderal pertamanya di Seoul pada tahun 1968, dan Pak Harto menunjuk Soekanto Sayidiman sebagai Konsul Jenderal RI yang pertama.<sup>9</sup>

Walaupun masih Konsul Jenderal, namun pada masa jabatan tersebut dipegang oleh Jenderal L.B. Moerdani, seorang jenderal yang dekat dengan Presiden Soeharto, barulah pada bulan September 1973 status Perwakilan RI ditingkatkan menjadi Kedutaan Besar. L.B. Moerdani bertindak sebagai Kuasa Usaha Ad Interim, di mana sejak itu hubungan diplomatik di antara kedua negara mulai terjalin dengan baik. Setahun setelahnya, Jenderal Sarwo Edhie Wibowo diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI yang pertama untuk Korea Selatan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Je Seong Jeon dan Yuwanto, *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm, 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 4-5.

Hingga kini, pemerintah Korea Selatan selalu berada di belakang Indonesia untuk mendukung sepenuhnya integritas wilayah kedaulatan NKRI, serta menyambut baik demokrasi yang dijalankan di Indonesia. Hal ini membuat hubungan antara kedua negara selama ini selalu berjalan baik, terlebih Indonesia juga selalu mendukung proses reunifikasi yang sedang diupayakan antara Korea Selatan dan tetangganya, Korea Utara. Bahkan, Indonesia siap untuk menjadi mediator dan memfasilitasi perundingan damai antara kedua saudara tersebut jika kedua negara menginginkannya. Begitu juga di sektor kerja sama berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, energi, sumber daya mineral, infrastruktur, pembangunan, teknologi informasi, pertanian, perikanan, kehutanan, ketenagakerjaan, perjalanan wisata, teknologi, pencegahan korupsi, pencegahan terorisme, industri pertahanan, dan penggunaan nuklir secara damai, hubungan antara kedua negara terjalin sangat erat.<sup>11</sup>

Melihat sejarah dan perkembangan hubungan di berbagai sektor antara kedua negara yang semakin meningkat, ditambah dengan Korea Selatan sendiri sebagai sebuah negara sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk mencoba melihat berbagai bidang di Korea Selatan yang sekiranya dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Tulisan ini akan membahas bagaimana Indonesia dapat belajar untuk meningkatkan sumber

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 7.

daya manusianya melalui beberapa bidang, seperti bidang sosial-politik, bidang pendidikan dan penelitian, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang pertahanan dari Korea Selatan. Diharapkan peningkatan sumber daya manusia Indonesia ini dapat mendukung upaya pertahanan negara yang tangguh.

### Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan teori diplomasi, khususnya diplomasi ekonomi, diplomasi budaya, dan diplomasi pertahanan. Berikut adalah pengertian diplomasi dari beberapa pakar. Menurut Ernest Satow diplomasi adalah taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintahan yang berdaulat. Sejalan dengan itu, Barston mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antar-negara atau hubungan antar-negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.<sup>12</sup>

Menurut Barston juga, dalam diplomasi, negara melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan, dan mengamankan kepentingan nasional, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, lobi, kunjungan, dan aktivitas lainnya yang terkait. Tugas diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharannya dengan cara melakukan persuasi secara terus-menerus di tengah perubahan yang terus berlangsung.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 3-4.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 4.

Diplomasi budaya adalah konsep praktik diplomasi publik, yang dalam hal ini, terdapat usaha dari pemerintah untuk berkomunikasi dengan masyarakat di negara lain dengan menggunakan budaya sebagai media komunikasinya. Diplomasi budaya juga berarti proses pertukaran budaya antara individu dari negara yang berbeda. Budaya selalu dijadikan alat oleh suatu masyarakat untuk menampilkan dirinya kepada masyarakat dunia, untuk memperlihatkan seberapa besar kekuatan yang dimilikinya, dan untuk memahami masyarakat lainnya. Budaya adalah aset yang sangat berharga bagi suatu negara karena budaya dapat meningkatkan reputasi negara di mata masyarakat internasional.<sup>14</sup>

Diplomasi pertahanan diartikan sebagai upaya membangun atau menguatkan persepsi dalam kepentingan bersama. Lebih lanjut diplomasi pertahanan didefinisikan sebagai sebuah upaya menyediakan kekuatan militer dalam beberapa aktivitas yang dilakukan Kementerian Pertahanan untuk menghilangkan permusuhan, membangun dan mempertahankan kepercayaan, dan membantu pengembangan angkatan bersenjata profesional (*democratically accountable*), dengan demikian dapat melahirkan kontribusi yang signifikan bagi usaha-usaha pencegahan dan resolusi konflik.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Geoff R. Berridge dan Alan James, *A Dictionary of Diplomacy*, (New York: Palgrave, 2001), hlm. 19.

<sup>15</sup> Andrew Cottey dan Anthony Forster, *Strategic Engagement: Defense Diplomacy as a Means of Conflict Prevention*, (London: Routledge, 2010), hlm. 8.



## Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Metode penelitian deskriptif dipilih untuk menjelaskan masalah pada penelitian ini karena metode ini adalah sebuah metode penelitian yang membuat gambaran mengenai kejadian untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>16</sup> Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>17</sup>

## Analisis dan Pembahasan

### Belajar dari Bidang Sosial-Politik

Di kehidupan sosial, banyak hal yang kita bisa pelajari dari masyarakat Korea. Catatan sejarah awal kehidupan bangsa Korea tertekan oleh sistem pemerintahan otoriter. Untuk mencegah munculnya individualisme, kebebasan rakyat untuk menentukan kehidupannya sendiri sangat dibatasi. Ajaran Neo-Konfusianisme diterapkan sebagai sistem

<sup>16</sup> Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

<sup>17</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

nilai pembangunan pranata kehidupan yang mewajibkan setiap rakyat Korea untuk mengontrol emosi, semangat, intelektualitas, dan ambisi pribadinya. Hal ini sudah dilakukan sejak pemerintahan Dinasti Chosen tahun 1392. Ideologi tersebut tertanam kuat dalam jiwa setiap masyarakat Korea sebagai sebuah bentuk kekuatan dari *han* atau dendam tak berbalas. Berawal dari era feodalisme, terdapat beberapa macam *han*, misalnya *han* atas pengkhianatan politik, *han* atas kemiskinan, *han* atas penderitaan, yang semuanya itu menimpa orang Korea sehingga membuat mereka harus dengan gigih menghadapinya sepanjang hidup mereka. *Han* merupakan bentuk dari kerinduan masyarakat Korea untuk bangkit dari situasi buruk yang diciptakan agama dan sistem politik yang represif.<sup>18</sup>

Bagi masyarakat Korea, Konfusianisme berperan penting sebagai sebuah tradisi yang mampu membangkitkan bangsa Korea sehingga dapat menjadi salah satu kekuatan besar ekonomi dunia. Ajaran konfusianisme tersebut menyatu ke dalam etika-etika masyarakat Korea, yang mana mereka selalu implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konfusianisme yang mengajarkan kedisiplinan, kesadaran, dan tanggung jawab telah dijadikan sebagai ajaran yang dipraktekkan oleh bangsa Korea. Ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukan perbaikan diri, misalnya lewat pendidikan, seterusnya mereka akan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya dengan dilandasi

<sup>18</sup> Syamsuddin, dkk, *op.cit*, hlm. 58-59.

oleh semangat pemujaan terhadap Konfusianisme.<sup>19</sup>

Berangkat dari paham Konfusianisme, implementasi norma dan etika dalam kehidupan masyarakat Korea modern saat ini didasari oleh *him*, yang berarti daya atau kekuatan hidup. *Him* melekat dalam diri setiap orang Korea, bahkan karakter mereka pun tidak lepas darinya. Dari dan melalui *him* inilah, masyarakat Korea memiliki keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan hidup. *Him* jika digabungkan dengan kebanggaan yang tinggi, membuat bangsa Korea berhasil mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang terbaik, kemudian juga berupaya untuk menghasilkan karya-karya terbaik. Kekuatan yang berintikan *him* ini tidak saja berpotensi dalam membangun karakter diri orang Korea, namun juga memberi landasan kuat dan kokoh bagi bangkitnya perekonomian Korea.<sup>20</sup>

Setelah melihat bagaimana bidang sosial, sekarang kita akan melihat hal-hal yang kita bisa kita pelajari di bidang politik. Salah satu keputusan politik yang bisa dipelajari Indonesia dari Korea Selatan adalah keputusan membuat ibukota mini di Sejong. Sebagai ibukota baru, Sejong didirikan tahun 2005 di wilayah Chungcheong Selatan dan provinsi Chungcheong Utara. Tujuan didirikannya ibukota baru ini adalah agar dapat mengurangi kemacetan di Seoul (juga adalah kota terbesar di Korea Selatan), serta bagaimana mendatangkan gelombang investasi di wilayah tengah

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 61.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 61-62.

negara itu. Pemerintah Korea Selatan memindahkan kantor-kantor pemerintah ke Sejong sejak tahun 2012. Namun, banyak yang masih ada di Seoul, seperti Majelis Nasional, Kantor Presiden, dan banyak badan pemerintah penting lainnya yang masih beroperasi di sana.<sup>21</sup>

Pada tahun 2002, kebijakan untuk merelokasi ibukota ke lokasi lain telah diinisiasikan oleh Presiden Roh Moo-Hyun. Ia mengeluarkan Undang-Undang Khusus Pemerataan Pembangunan Nasional untuk mendorong berlangsungnya relokasi ibukota, sekalipun mendapatkan banyak tantangan dari pihak oposisi karena dikhawatirkan memakan biaya yang besar sehingga dapat berdampak pada ekonomi di Seoul, maupun Korea Selatan secara keseluruhan. Kesepakatan pun dicapai antara pemerintah dengan oposisi, yaitu untuk tetap memberikan status ibukota kepada Seoul, namun Sejong akan menjadi tempat baru bagi beberapa kantor-kantor pemerintah pusat yang awalnya ada di Seoul. Sejong pun menyandang status sebagai Kota Otonom Pemerintahan. Untuk Istana Presiden, kantor parlemen, Kementerian Pertahanan, dan Kementerian Luar Negeri sendiri diputuskan untuk tetap ditempatkan di Seoul.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> "Pengalaman Korea Selatan Pindah Ibu Kota Beda dengan Indonesia", 30 Agustus 2019, dalam <https://internasional.republika.co.id/berita/px1e8l382/pengalaman-korea-selatan-pindah-ibu-kota-beda-dengan-indonesia>, diakses pada 14 Januari 2020.

<sup>22</sup> Rifana Indira, "Menilik Sejong Kota Otonom Pemerintahan Korea Selatan: Quo Vadis Perpindahan Ibu Kota?", 31 Maret 2018, dalam <https://kumparan.com/rifana-indira/menilik-sejong-kota-otonom-pemerintahan-korea->

Sejak mulai didirikan tahun 2005, Sejong telah dihuni oleh kurang lebih 280 ribu penduduk. Diharapkan pada tahun 2030 nanti, jumlah penduduknya akan mencapai 500 ribu warga Korea Selatan. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan pembangunan di seluruh Korea Selatan, terutama bagi warga Seoul yang memang sudah padat, agar berkenan pindah ke Sejong. Untuk memikat penduduk agar mau pindah, di Sejong juga dibangun sentra-sentra bisnis untuk menggalakkan ekonomi. Restoran, pusat perbelanjaan, museum, teater, perpustakaan, sekolah, universitas, hingga pusat riset dan ilmu pengetahuan juga sudah mulai dibangun di Sejong. Universitas-universitas ternama di Korea Selatan, seperti Korea University, Korea Advanced Institute for Science and Technology (KAIST), dan Hongik University juga ada di kota ini.<sup>23</sup>

Kota Sejong memiliki kantor khusus dengan *Intelligent Transport System* (ITS) yang memonitor kelancaran lalu lintas dan kelancaran arus transportasi umum, serta CCTV dan perlengkapan *high tech* lainnya untuk menjaga keamanan kota. Kota Sejong dibangun dengan konsep *sustainable city* dan *environment friendly*. Pembangunan danau buatan, area pejalan kaki yang luas dan area hijau di berbagai wilayah pun terlihat sebagai upaya kota ini untuk menambah keasrian dan kenyamanan warga. Hal ini bisa terjadi karena Sejong dibangun dengan perencanaan panjang dan matang, serta memiliki pengawasan yang baik selatan-quo-vadis-perpindahan-ibu-kota, diakses pada 28 Januari 2020.

<sup>23</sup> *Ibid.*

dalam hal keamanan dan juga akses transportasinya. Sejong memiliki akses transportasi bus yang memadai, selain itu juga sepeda-sepeda yang disewakan untuk memperkenalkan gaya hidup sehat bagi penduduknya. Daerah hijau di kota Sejong bahkan bisa mencapai lebih dari setengah wilayah di kota baru tersebut.<sup>24</sup>

Sejong adalah contoh yang pas sebagai perbandingan untuk rencana pemindahan ibukota dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Rencana kepindahan ibukota ke Kalimantan Timur kemungkinan besar akan diikuti oleh eksodus sekitar 200.000 Aparatur Sipil Negara (ASN), serta 25.000 aparat TNI dan Polri. Tidak hanya itu, kurang lebih 850.000 anggota keluarga mereka juga akan pindah dari Jakarta ke ibukota baru ini, dengan perkiraan setiap pegawai dan aparat memiliki satu istri dan dua anak. Selain aparat pemerintahan, pelaku bisnis atau ekonomi juga diharapkan mengikuti, sehingga diestimasi jumlahnya dapat mencapai 400.000 jiwa.<sup>25</sup>

Belajar dari kondisi politik secara umum, Korea Selatan bisa menjadi *emerging power* di Asia melalui pemanfaatan geopolitik, dan juga geoekonomi. Sejak tahun 1990-an, mereka berusaha meningkatkan kekuatan ekonomi dan menanamkan pengaruh politiknya di dunia karena meyakini bahwa kesuksesan ekonomi adalah sebuah aset

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Okezone, "Pindahkan Ibu Kota, Presiden Jokowi Tiru Korea Selatan", 30 April 2019, dalam <https://economy.okezone.com/read/2019/04/30/470/2049902/pindahkan-ibu-kota-presiden-jokowi-tiru-korea-selatan>, diakses pada 29 Januari 2020.



politik. Keterlibatan Korea Selatan dalam G20 menunjukkan eksistensi mereka sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, representasi dari kemajuan ekonomi kawasan, dan memiliki peran krusial dalam perekonomian global.<sup>26</sup>

Dalam menghadapi kompetensi yang intensif di pasar global, Korea Selatan menyadari bahwa keterlibatan dalam konstelasi politik dunia merupakan hal yang krusial untuk menjaga dan mengedepankan kepentingan ekonomi nasional. Untuk itu, mereka mengombinasikan faktor geopolitik, geoekonomi, dan politik domestik. Posisi geografis merupakan peluang bagi mereka untuk berperan sebagai regional power. Korea Selatan dapat memaksimalkan keuntungan ekonomi di negara-negara berkembang melalui kekuatan geopolitik.<sup>27</sup>

### **Belajar dari Bidang Ekonomi**

Ekonomi Korea Selatan mengalami stagnasi dan kehidupan masyarakatnya yang miskin sebelum tahun 1960-an karena okupasi Jepang dan Perang Korea beberapa tahun kemudian. Pemerintahan Korea Selatan mulai bangkit pada masa Presiden Park Jung-hee, yang berkuasa sejak tahun 1961. Strategi Presiden Park, yaitu melalui strategi industrialisasi terbukti berhasil. Dalam beberapa dekade, ekonomi Korea Selatan mengalami

peningkatan signifikan dan dengan cepat menjadi negara industri modern yang cukup disegani di dunia internasional. Produk Domestik Bruto (PDB) Korea Selatan meningkat 420 kali lipat dari 2,3 miliar dollar AS pada tahun 1962, menjadi 989 miliar dolar AS pada tahun 2008. Hasilnya, Korea Selatan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi ke-15 terbesar dunia dan ke-4 di kawasan Asia setelah Cina, Jepang, dan India. Korea Selatan pun menjadi salah satu negara eksportir produk manufaktur bermutu tinggi, seperti mobil, kapal, barang elektronik, dan mesin-mesin lain.<sup>28</sup>

Proses perkembangan ekonomi dan industrialisasi di Korea Selatan menjadi sebuah model yang ingin ditiru oleh negara-negara berkembang lainnya, termasuk Indonesia. Orang sering bertanya, mengapa ekonomi Indonesia terbelakang dari ekonomi Korea Selatan, meskipun Indonesia kaya dengan sumber daya alam. Kekurangan sumber daya alam di Korea Selatan tidak menghambat perkembangan ekonomi dan industrialisasinya, malahan membantu perkembangannya karena pemerintah Korea Selatan memfokuskan strategi pembangunan pada infrastruktur ekonomi dan sumber daya manusia. Strategi ini cocok dengan masyarakat Korea Selatan yang dinamis dan agresif dalam dunia pendidikan.<sup>29</sup>

Kita dapat menarik pelajaran dari kasus Korea Selatan ini. Sebenarnya, selama pemerintahan Presiden Soeharto

<sup>26</sup> Sindy Yulia Putri, *Ada Apa di Balik Bantuan Luar Negeri Korea Selatan ke Asia Tenggara?*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 22-23.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>28</sup> Syamsuddin, dkk, *op.cit*, hlm. 75.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 75-76.

Indonesia sudah mencoba strategi pengembangan ekonomi yang Korea Selatan jalankan. Ekonomi Indonesia selama periode 1970-1997 telah berkembang pesat dan kehidupan rakyat semakin membaik. Transformasi industri juga telah mendukung perkembangan ekonominya. Akan tetapi, sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, ekonomi Indonesia pun merosot. Terlebih kerusuhan besar yang utamanya melanda ibukota Jakarta membuat krisis multi-dimensional terjadi di negara ini, tidak hanya krisis ekonomi. Hal ini menghambat pemulihan ekonomi Indonesia, sehingga masalahnya sekarang adalah bukan lagi di pemerintah, namun sudah menjadi masalah sosial-politik.<sup>30</sup>

Hal ini berbeda dengan kasus Korea Selatan yang mengumpulkan emas untuk melunasi hutang luar negeri. Dalam perbandingan ini, keterpaduan masyarakat di Indonesia masih kurang konkrit untuk melaksanakan strategi pengembangan ekonomi seperti di Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan tidak pernah mengalami kerusuhan sosial di dalam negeri ketika ada ancaman dari luar negeri, malahan mereka bersatu untuk menghadapinya. Menurut penulis, unsur inilah yang dapat menjadi pembelajaran bagi Indonesia, selain juga bagaimana pemerintah Korea Selatan yang memang memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan yang pas untuk negaranya.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 76.

Menurut penulis, model negara kuat (*strong state*) dapat ditiru oleh Indonesia, tetapi dari konteks keterpaduan masyarakat, Korea Selatan dapat lebih berhasil dari Indonesia, sehingga sulit untuk diterapkan di Indonesia. Terlepas dari negara kita yang heterogen, iklim demokrasi seperti sekarang ini yang menurut penulis “*kebablasan*” membuat keserasian dan keterpaduan unsur masyarakat dengan unsur negara sulit untuk diwujudkan. Jika saja ada sinergitas yang positif dan berkelanjutan antara dua elemen bangsa tersebut, sektor ekonomi Indonesia dapat berkembang dengan cepat seperti Korea Selatan. Apalagi, mereka pun mengalami krisis yang sama pada akhir 1990-an lalu, hanya saja lebih cepat pulih. Indonesia dapat menjadi *emerging economic power* asal masyarakat dapat bekerja bersama pemerintah membangun bangsa. Sesuai tema kemerdekaan tahun 2019 ini, SDM unggul Indonesia maju, maka keterpaduan masyarakat dan pemerintah adalah kunci sukses perkembangan negara, seperti *lesson learned* yang kita bisa pelajari dari Korea Selatan.

Penulis merasa banyak hal yang kita dapat pelajari dari Korea Selatan, termasuk tentang penyebaran produknya. Mengapa produk-produk Korea Selatan menyebar luas ke berbagai penjuru dunia? Samsung, LG, Hyundai, produk-produk kecantikan, dan masih banyak lagi “tersebar” di seluruh dunia. Padahal Korea Selatan adalah negara yang secara teknis masih berperang dengan Korea Utara (karena masih berlaku status gencatan senjata),

serta tidak banyak sumber daya alam tersedia, apalagi dibandingkan dengan negara kita?

Warga Korea Selatan menyadari bahwa mereka harus berubah. Mereka tidak bisa tinggal diam karena perang bisa saja terjadi kapan saja. Sekalipun, mereka sadar bahwa sumber daya yang mereka miliki terbatas, tetapi mereka terus berusaha. Berbeda dengan Indonesia yang memiliki banyak sumber daya alam, Korea sangat mandiri dan giat dalam mengembangkan potensinya. Ancaman dari Korea Utara membuat Korea Selatan bangkit dan mengembangkan pola industri, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, memasuki tahun 1970-an Korea Selatan berkembang menjadi *Original Equipment Manufacturing* (OEM) untuk pabrikan Jepang. Contohnya, adalah dengan memproduksi ban untuk kebutuhan mobil Honda dari Jepang, atau untuk menyuplai suku cadang mobil tersebut. Setelah itu, perlahan dan sedikit demi sedikit, Korea Selatan mulai memproduksi barang elektroniknya sendiri. Keberanian ini cukup berani mengingat mereka harus bersaing dengan pasar dunia yang dikuasi negara-negara besar. Sekalipun produk Korea Selatan kualitasnya masih dibawah dibandingkan barang elektronik dari Jepang atau Amerika Serikat, namun langkah ini perlu ditiru untuk membuat Indonesia semakin maju.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Maman Mahayana, dkk (ed), *Budaya Hallyu Korea*, (Yogyakarta: INAKOS dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 144.

Terbukti, mulai tahun 1990-an, justru barang-barang elektronik dari Korea Selatan yang mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. *Brand* Samsung tentu sangat familiar di telinga kita saat ini, bahkan juga di dunia. Perusahaan elektronik Korea Selatan ini bahkan berani mengatakan bahwa 70% masyarakat Indonesia menggunakan *gadget* bermerk Samsung. Samsung juga mampu bersaing dengan perusahaan Apple dari Amerika Serikat, yang memiliki kualitas nomor wahid dan tentu tidak diragukan lagi. Bagaimana cara Korea Selatan berhasil melakukan langkah ini? Pemerintah Korea Selatan meniru politik *dumping* ala Jepang dalam kebijakan industrinya. Politik *dumping* seperti ini telah lebih dulu berhasil mengeksport produk-produk Jepang ke seluruh dunia. Korea Selatan menggunakan strategi seperti ini, yaitu pada awalnya produk-produk Korea Selatan ditawarkan dengan harga yang murah di luar negeri, bahkan lebih murah dari Jepang. Setelah produknya laku di pasaran, harganya kemudian akan dinaikkan. Kebijakan inilah yang mampu menaikkan pendapatan ekonomi mereka.<sup>32</sup>

Korea Selatan bertindak cepat dalam mengembangkan potensi industri negaranya. Jika Korea Selatan tidak bertindak cepat, maka Korea Utara akan menyerang. Mengapa sekarang banyak produk Jepang yang kalah dengan produk Korea Selatan? Bahkan, banyak berita mengabarkan bahwa perusahaan-perusahaan elektronik di Jepang banyak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 145.

yang gulung tikar, pailit, dan bangkrut. Banyak karyawannya yang diberhentikan (PHK) massal. Jepang menderita kerugian hingga miliaran dolar. Di sisi lain, hal ini juga adalah kesuksesan dari strategi diplomasi ekonomi dan perdagangan Korea Selatan yang mampu menaikkan reputasi di mata masyarakat global. Kegiatan ekonomi memberikan penekanan yang sama pada kegiatan ekonomi dan politik. Baik negara kaya, maupun negara berkembang sama-sama mempertimbangkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor sebagai hal yang esensial dari peningkatan kepentingan nasionalnya.<sup>33</sup>

Sebagai sebuah contoh yang menarik untuk diamati, adalah kebijakan distribusi bantuan luar negeri (BLN). Saat Presiden Myung-Bak menjabat, Korea Selatan membentuk Korean ODA (*Official Development Assistance*) Model sebagai panduan untuk mendistribusikan BLN. Tujuan ODA adalah untuk membagi pengalaman secara sistematis tentang kesuksesan pembangunan, terkait pengurangan kemiskinan, peningkatan kapasitas SDM, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, bagi negara-negara mitra Korea Selatan.<sup>34</sup>

Model ODA itu terdiri dari 159 program BLN. Program-program ini berada di bawah empat pilar, yaitu pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, pemerintahan, dan isu-isu lintas sektoral. Pemerintah Korea Selatan berusaha menyesuaikan program BLN dengan kondisi ekonomi dan politik

<sup>33</sup> Djelantik, *op.cit*, hlm. 228.

<sup>34</sup> Putri, *op.cit*, hlm. 33.

negara penerima, termasuk juga menyesuainya dengan konteks dan regulasi internasional. Model akan diperbaharui melalui kontrol kualitas berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas BLN mereka.<sup>35</sup>

Menurut penulis, Indonesia harus bertindak cepat untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang maju dan unggul. Bertindak seperti Korea Selatan itulah yang harus kita tiru. Kita sudah terlalu dimanja oleh enaknyanya hidup dalam bumi yang penuh sumber daya alam, hingga tidur terlelap dalam buaian mimpi indah yang membuat kita malas untuk bangun. Mereka bahkan sudah mampu memberikan bantuan luar negeri (donor) secara rutin, mirip dengan kebijakan negara-negara maju.

Jika kita bicara pertahanan negara, maka pertahanan negara yang tangguh juga sangat memerlukan sokongan ekonomi yang kuat. Meningkatkan perekonomian Korea Selatan membuat negara ini mampu mengembangkan industri pertahanannya. Kemandirian industri pertahanan sebuah negara bergantung pada sejauh mana kemampuan ekonomi negara tersebut mampu menopang kebijakan pertahanannya. Penguatan ekonomi berbanding lurus dengan penguatan sektor pertahanan, yang ditandai dengan modernisasi alutsista. Sebuah hal dari Korea Selatan yang harusnya dapat menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 33-34.

## Belajar dari Bidang Budaya

Globalisasi terjadi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang sosial dan budaya. Sadar akan fenomena ini, pemerintah Korea Selatan dengan cerdas mampu mempromosikan budaya mereka yang bernama *hallyu* ke dunia global dengan tujuan meningkatkan daya tariknya. Oleh karena itu, globalisasi budaya Korea ini tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan domestiknya, namun juga berdampak pada negara-negara lain, seperti Indonesia terutama dalam satu dekade terakhir. Atas dasar itulah, kita dapat mempelajari bagaimana Korea Selatan berhasil mempopulerkan budayanya ke seluruh dunia sehingga menjadi *lesson learned* yang sangat baik bagi Indonesia.

*Hallyu* mulai dikenal sejak tahun 1996 saat grup *band* laki-laki (*boyband*) dan talenta pop Korea mulai populer di kalangan remaja di China. Setelah negeri Tirai Bambu, mulailah menyebar ke kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik. Mudah-mudahan *Hallyu* berkembang dan menyebar secara masif adalah karakter *boyband* pop Korea yang berpenampilan menarik, tarian yang luwes, serta minus hal-hal yang vulgar, yang sesuai dengan budaya Asia. Jenis musik Korea ini mendapatkan istilah tersendiri, yaitu *Korean Pop* (*K-Pop*). Choe Yong Sik, seorang staf reporter Korea Herald, bahkan menulis sebuah artikel pada tahun 2001, yang di dalamnya menjelaskan musik *K-Pop*: “... *Korean pop music, which often incorporates dynamic*

*rythms, powerful dances, and more often than not, lyrics deemed progressive or rebellious enough to appeal to young local fans...*”.<sup>36</sup>

Sekitar tahun 1990-an pemerintah Korea Selatan memberi beasiswa besar-besaran kepada para artis dari berbagai bidang seni untuk belajar di Amerika Serikat dan Eropa. Pemberian beasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para artis mengenai seni yang ditekuninya. Dengan memberikan beasiswa untuk belajar di negara-negara yang lebih berpengalaman dalam seni modern, yaitu Amerika Serikat dan Eropa, pemerintah Korea Selatan saat itu mendorong para pelaku seni untuk meningkatkan kemampuan diri dalam berseni. Hasil dari beasiswa ini adalah munculnya berbagai artis seni yang berpengalaman.<sup>37</sup>

Selanjutnya, Presiden Kim Young-Sam mengumumkan kebijakan *seggyehwa* di Sydney Declaration of 17 November 1994. *Seggyehwa* sendiri adalah sebuah kebijakan yang diterapkan sebagai reaksi atas fenomena globalisasi, utamanya globalisasi ekonomi, yang sudah terjadi secara meluas. Tujuan *Seggyehwa* ada lima, yaitu untuk menjadikan Korea Selatan sebagai negara kelas dunia, merasionalisasi seluruh aspek kehidupan, menjaga kesatuan nasional dengan menghilangkan perbedaan antar-kelas, memperkuat identitas nasional Korea sebagai basis untuk kesuksesan globalisasi, dan meningkatkan rasa

<sup>36</sup> Mahayana, dkk, *op.cit*, hlm. 59-60.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 65.



kebersamaan dengan sesama manusia. Tiga aspek dalam negeri yang perlu direformasi sesuai dengan kebijakan ini, adalah aspek sosial-politik, ekonomi, dan budaya. Reformasi sosial-politik bertujuan untuk membuat Korea Selatan menjadi negara yang lebih demokratis. Demokrasi sebelumnya tidaklah berjalan maksimal, karena dulu negeri ini diperintah secara militer. Pembaharuan ekonomi dilakukan untuk mendukung globalisasi. Contoh kebijakannya, adalah seperti meningkatkan jumlah ekspor. Kemudian, pengembangan budaya dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Korea dengan tidak meniru budaya asing mentah-mentah. Bahkan, untuk menjadikan budaya Korea sebagai budaya universal yang dapat diterima seluruh dunia. Industri budaya dianggap sejalan, bahkan dapat memberikan pemasukkan bagi pengembangan ekonomi dan industri di Korea Selatan.<sup>38</sup>

Menurut penulis, sangatlah wajar jika Indonesia belajar dari bagaimana Korea Selatan melakukan promosi budayanya. Dari kekuatan budaya *hallyu*, Korea Selatan dapat menjadi negara demokratis dan maju. Dengan demikian, bidang ini dapat mendukung sektor pertahanan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman eksternal. Citra internasional negara ini menjadi kuat, dan ini semua terjadi karena informasi tentang Korea Selatan tersebar luas ke seluruh dunia, melalui sektor budaya.

Contoh bagaimana K-Pop tadi dapat menjadi sebuah “budaya” global yang

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 65-66.

berdampak signifikan pada Korea Selatan sebenarnya adalah pembuktian bagaimana Indonesia harus membangun kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan maju agar dapat menyokong pertahanan negara menghadapi ancaman dari luar, baik militer maupun non-militer. Menjadi negara yang tangguh dan maju tidak hanya diukur menggunakan parameter kuantitas saja, seperti jumlah alutsista, akan tetapi, juga dengan pertimbangan kualitas manusianya. *Lesson learned* yang didapatkan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia juga bisa dilakukan melalui bidang budaya, memanfaatkan sarana globalisasi.

### **Belajar dari Bidang Pendidikan dan Penelitian**

Pendidikan adalah bagian dari sistem kebudayaan yang ada di sebuah negara. Pola pikir masyarakat dibentuk dari sistem pendidikan yang ada di negaranya, sehingga dapat memberikan pandangan bagaimana untuk menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai warga negara. Korea Selatan merasa bahwa pendidikan adalah hal yang utama agar sistem sosial masyarakatnya dapat terbentuk dengan optimal. Usaha untuk mencapai status sosial tertentu sangat terlihat dari bagaimana masyarakat di sana bersaing untuk mendapatkannya, tentunya melalui kualitas pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan. Pendidikan di Korea Selatan juga berguna untuk menanamkan rasa identitas dan kedaulatan nasional pada setiap warga

negara, selain juga untuk mengembangkan sikap patriotisme. Pendidikan dasar 12 tahun (hingga Sekolah Menengah Atas) diwajibkan bagi seluruh warga Korea Selatan tanpa terkecuali, sehingga negara ini mampu menjadi negara dengan angka melek huruf tertinggi di dunia.<sup>39</sup>

Dikarenakan ingin mengejar kualitas pendidikan yang maksimal, jam belajar di Korea Selatan ditentukan sekitar 16 jam sehari. Mulai masuk sekolah pukul 07.40 dan baru selesai pukul 19.30, termasuk pada hari Sabtu. Rata-rata siswa berada di sekolah selama kurang lebih 11 jam. Sekolah-sekolah di Korea Selatan juga sangat memprioritaskan penggunaan bahasa asing, seperti Inggris, Jerman, Cina, Spanyol, dan lain-lain. Oleh karena itu, setelah lulus sekolah, banyak dari mereka yang menuntut ilmu di universitas-universitas ternama di seluruh dunia. Tidak hanya jam belajar di sekolah, setelah jam sekolah usai pun banyak dari mereka yang masih mengikuti bimbingan belajar. Selain itu, juga melanjutkan belajar di aula atau tempat-tempat lainnya di sekolah. Bus sekolah saja bahkan bisa mengantar mereka pulang sekitar pukul 22.30.<sup>40</sup>

Mengutip dari penelitian yang dilakukan *The Social Progress Imperative*, pendidikan terbaik di dunia justru ada di Korea Selatan, mengalahkan Jepang yang selama ini dianggap memiliki sistem pendidikan usia dini yang terbaik.

<sup>39</sup> Serambimata, "Inilah Rahasia Pendidikan Korea Selatan Menjadi Yang Terbaik Di Dunia", 6 Oktober 2014, dalam <https://serambimata.com/2014/10/06/inilah-rahasia-pendidikan-korea-selatan-menjadi-yang-terbaik-di-dunia/>, diakses pada 13 Januari 2020.

<sup>40</sup> *Ibid.*

Anggaran pendidikan nasional Korea Selatan sangat tinggi, sebagai contoh pada tahun 2014 mencapai 150 triliun Rupiah. Dari tahun 1990-an saja anggaran pendidikan mereka sudah mencapai 20% dari anggaran belanja negara secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Keberhasilan Korea Selatan ini salah satunya akibat dilakukannya reformasi kurikulum pendidikan sejak tahun 1970-an. Reformasi ini mengoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru-guru di sana, mengerjakan lima hal, yaitu: (1) perencanaan pengajaran, (2) diagnosis murid (3) membimbing siswa belajar dengan berbagai program, (4) evaluasi hasil belajar, (5) terdapat kebijakan "*equal accessibility*" untuk jenjang sekolah menengah sehingga tidak ada ujian saringan masuk bagi siswa. Untuk itu, edukasi adalah cara paling tepat untuk melakukan perbaikan ekonomi. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah korelasi dukungan pemerintah terhadap pendidikan dan dunia usaha sebagai kunci memajukan bangsa dan negara. Kualitas lulusan yang unggul menciptakan angkatan kerja unggul serta diwadahi oleh sektor industri agar terserap sebagai pekerja. Angkatan kerja di Korea Selatan ditampung oleh industri-industri dalam negeri mereka, seperti Hyundai dan Samsung, yang saat ini sudah terbukti mampu berekspansi ke negara lain.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Pundi, "Belajar dari Korea Selatan", 19 Februari 2018, dalam <http://pundi.or.id/2018/02/19/belajar-dari-korea-selatan/>, diakses pada 13 Januari 2020.

<sup>42</sup> *Ibid.*

Kebanyakan orang tua dan juga para guru di Korea Selatan menganjurkan anak-anak mereka untuk berprofesi sebagai insinyur atau dokter. Posisi atau jabatan tertentu dapat menunjukkan sebuah status yang lebih baik dalam masyarakat Korea Selatan. Budaya Korea Selatan adalah salah satu hal yang membuat sistem pendidikan di Korea Selatan seperti saat ini. Menariknya, pertimbangan yang penting bagi seorang pimpinan adalah di universitas mana mereka menempuh pendidikan, bukanlah kepribadian atau pengalaman kerjanya. Berdasarkan alasan itulah, lulusan-lulusan SMA di Korea Selatan akan berusaha yang terbaik untuk masuk dan juga lulus di universitas-universitas terbaik di negeri itu, sekalipun peluangnya tidak besar. Ini menjadi alasan mereka mau untuk belajar mati-matian dengan jam belajar yang sangat lama ketika masih duduk di bangku sekolah.<sup>43</sup>

Ini juga dapat menjadi bukti bahwa Korea Selatan juga menggunakan sektor pendidikan sebagai bagian dari upaya diplomasi negaranya ke dunia internasional. Sebagai bangsa yang terus belajar, penulis berpendapat bahwa bangsa Indonesia dapat belajar dari negara mana saja yang bisa menjadi contoh untuk membuat pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Mengadopsi berbagai metode dan sistem pendidikan dari belahan dunia mana saja. Mengambil

---

<sup>43</sup> “Korea Selatan, Pendidikan Terbaik Yang Menuai Banyak Kritik”, 25 Januari 2019, dalam <https://skoline.co.id/2019/01/25/korea-selatan-pendidikan-terbaik-yang-menuai-banyak-kritik/>, diakses pada 13 Januari 2020.

semua hal positif untuk dipadukan menjadi sistem pendidikan Indonesia yang mampu mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain yang terus berinovasi.

Pada bidang penelitian (*Research and Development/R&D*), diharapkan ke depannya akan menghasilkan sebuah penemuan atau *output* yang memiliki fungsi penting untuk membantu jalannya sebuah proses atau sistem. Di Korea Selatan pembiayaan penelitian merupakan alokasi terpenting di dalam anggaran pemerintah dengan menegaskan bahwa pembiayaan tersebut diarahkan untuk pengembangan ekonomi. Kebijakan tersebut membuktikan bahwa pengelolaan pembiayaan penelitian merupakan langkah penting untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mengembangkan teknologi tepat guna, setidaknya demikian menurut pendapat penulis.

Diplomasi tidak lebih dari sebuah inovasi. Diketahui secara umum bahwa diplomasi adalah pengelolaan dan upaya untuk memfasilitasi perubahan dalam konteks hubungan internasional, yang didapatkan melalui cara-cara adaptasi dan inovasi. Jika pelaksanaan diplomasi seperti pemahaman tersebut, maka benarlah jika diplomasi tidak lebih dari sebuah inovasi. Hal ini diperkuat dengan argumen, bahwa adaptasi terhadap perubahan dapat melahirkan perbedaan jenis inovasi.<sup>44</sup>

Selanjutnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait keunggulan

---

<sup>44</sup> Djelantik, *op.cit*, hlm. 236.

industri Korea Selatan yang kita dapat pelajari untuk membangun ekonomi nasional, bicara industri kita juga harus memahami bagaimana proses industri itu berkembang dari awalnya. Awal industri dapat berkembang tentu berasal dari penelitian dan pengembangan, atau yang lebih dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Industri tidak mungkin lahir begitu saja dengan instan dan cepat. Salah satu industri yang bermain dalam bidang pengembangan elektronik adalah LG Group Company. Berkembangnya produk LG juga diikuti dengan perkembangan produk-produk lainnya pada industri yang berbeda. Sebagai salah satu bagian dari gerakan industri *Chaebol* (grup konglomerat Korea), LG bersama dengan Samsung, Hyundai, dan Daewoo sangat menarik perhatian masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Pemerintah Korea Selatan melihat kesempatan ini dengan memberikan perhatian dalam mengucurkan dana bagi kemajuan teknologinya, terutama di bidang R&D. Jika dibandingkan dengan akumulasi pendanaan R&D yang dilakukan pada beberapa perusahaan di Korea Selatan, jumlah pendanaan R&D yang dialokasikan pemerintah lebih sedikit daripada sektor swasta. Kondisi ini dapat terjadi karena Korea Selatan tidak hanya mengandalkan pembiayaan riset pada kas negara, akan tetapi sedapat mungkin bekerja sama untuk melakukan kolaborasi dengan sektor swasta.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Mahayana, dkk, *op.cit*, hlm. 4.

Untuk mengembangkan industri nasional, faktor terpenting yang dilakukan sektor swasta adalah dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari deskripsi terkait pengalokasian pendanaan R&D tersebut, kita dapat menyimpulkan jika perekonomian Korea Selatan berkembang karena digerakkan oleh roda usaha, yang salah satunya bertumpu pada sektor swasta. Kemandirian sektor swasta untuk mengembangkan usahanya telah memberikan hasil yang baik atas kemampuan manajemen pembiayaan pengembangan teknologi dan manajemen produksi. Perusahaan atau industri berskala menengah dan kecil dapat melakukan kolaborasi dengan perusahaan atau industri berskala besar. Kolaborasi akan menghasilkan hal yang positif apabila perusahaan atau industri berskala menengah dan kecil dapat mengambil kesempatan untuk mendalami aktivitas dan inovasi yang dilakukan oleh perusahaan atau industri berskala besar.<sup>46</sup>

Pengembangan R&D di Korea Selatan bersumber dari pengetahuan tentang impor teknologi. Melalui impor teknologi, Korea dapat mempelajari teknologi tersebut dengan tujuan melihat proses kerja, memperbaiki, dan menemukan potensi yang ada dari teknologi tersebut. Adanya impor teknologi di Korea Selatan secara positif mampu meningkatkan peranan pengembangan R&D domestik. Dengan demikian, dapat dikatakan impor teknologi juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 6.

Korea melalui alokasi pembiayaan R&D. Kemampuan menyerap pengetahuan teknologi tersebut dilanjutkan dengan implementasi untuk mengembangkan teknologi tersebut secara mandiri yang telah membawa Korea Selatan menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Besarnya kegunaan pengembangan R&D akan lebih bermanfaat lagi apabila teknologi sebagai *output* R&D sendiri memiliki nilai yang material untuk kemaslahatan masyarakat luas.<sup>47</sup>

### **Belajar dari Bidang Pertahanan**

Mempelajari, untuk kemudian belajar dari bidang pertahanan di Korea tidak akan jauh dari hubungannya dengan Korea Utara. Ancaman yang terus menerus dari saudaranya itu membuat Korea Selatan banyak berinvestasi di bidang pertahanan dan keamanan untuk menjaga dirinya sendiri dari kemungkinan serangan dari utara. Menurut penulis, berakhirnya Perang Korea tahun 1953 tidak serta merta mengakhiri konflik diantara keduanya. Pemisahan keduanya menjadi negara yang independen justru menjadi titik awal memanasnya api di Semenanjung Korea. Kedua negara dengan satu bangsa ini selalu saja memiliki konflik yang bahkan memungkinkan terjadinya perang Korea jilid dua.

Hal ini tentu mengkhawatirkan bagi Korea Selatan yang secara teritorial berbagi wilayah dengan Korea Utara. Korea Selatan melakukan berbagai cara

untuk melindungi dirinya dari ancaman Korea Utara. Kalaupun tidak melindungi diri, setidaknya Korea Selatan melakukan upaya untuk menyeimbangkan kekuatan diantara keduanya. Penyeimbangan kekuatan ini bisa berupa melakukan aliansi ataupun peningkatan kapasitas pertahanan. Hal inilah yang coba dilakukan oleh Korea Selatan yaitu dengan melakukan aliansi dengan Amerika Serikat dan melakukan peningkatan kapasitas pertahanan. Jika bicara melakukan aliansi pertahanan, Indonesia memang secara resmi tidak memperbolehkan hal tersebut dikarenakan prinsip bebas dan aktif. Namun, peningkatan kerjasama pertahanan dengan negara-negara besar dunia, seperti Amerika Serikat, Cina, dan Rusia, menurut penulis sebenarnya membuka peluang bagi kita untuk meningkatkan kualitas pertahanan nasional.

Sejak beberapa tahun lalu, Korea Selatan berusaha untuk meningkatkan penjualan senjatanya agar dapat menjadi salah satu eksportir utama industri persenjataan dunia, sekalipun negara ini terus-menerus mendapat ancaman dari tetangganya, Korea Utara. Menurut Institut Penelitian Perdamaian Internasional Stockholm (SIPRI), industri persenjataan di Korea Selatan menyumbang 2,2 persen dari penjualan 100 besar produsen persenjataan global sepanjang tahun 2016 yang lalu. Penjualan senjata oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang tersebut di Korea Selatan mencapai 8,4 miliar dolar Amerika Serikat atau Rp 113,7 triliun, atau

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 7-8.



meningkat 20,6 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Belum berakhirnya ancaman nuklir dari Korea Utara membuat terjadinya investasi besar di negeri itu. Dari hanya bertujuan untuk menciptakan industri persenjataan sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri apabila terjadi perang dengan Korea Utara, mereka sekteang telah mampu untuk menjadi salah satu eksportir besar di bidang persenjataan. Industri mereka yang berkembang pesat ini bahkan mampu bersaing dengan produk-produk persenjataan dari AS dan Eropa, sehingga Korea Selatan saat ini menjadi produsen senjata utama di negara-negara yang dahulu menggantungkan pada impor senjata dari AS dan Eropa, seperti Brazil, India dan Turki.<sup>48</sup>

Citra negeri ginseng ini yang dilihat sebagai negara yang tidak mengancam dan non-asertif membantu Korea Selatan untuk mendapatkan mitra-mitra dagang potensial di bidang pertahanan. Mitra dagang Korea Selatan kebanyakan adalah negara-negara yang tidak ingin terjerat arus persaingan hegemoni global antara AS, Rusia, China, dan lain-lain. Korea Selatan menjadi model bagi negara-negara berkembang yang ingin memiliki industri pertahanan dengan teknologi maju (*development trajectory*). Korea Selatan membantu negara-negara lain yang menjadi mitranya

<sup>48</sup> Kompas, "Korea Selatan Incar Posisi Eksportir Utama di Bidang Persenjataan", 11 Desember 2017, dalam <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/11/10183761/korea-selatan-incar-posisi-eksportir-utama-di-bidang-persenjataan?page=all>, diakses pada 19 Januari 2020.

dengan mengembangkan industri dan teknologi dan pertahanan mereka sendiri. Tumbuhnya ekspor alutsista Korea Selatan ini akhirnya melengkapi kebangkitan negara ini sebagai salah satu kekuatan menengah di dunia.<sup>49</sup> Menjadi pemain global dalam konteks ekspor alutsista juga dapat dikembangkan Indonesia. Namun, meniru langkah Korea Selatan, industri pertahanan dalam negeri kita harus mandiri terlebih dahulu barulah kita bisa unjuk gigi di tingkat internasional.

Selain itu, Indonesia juga dapat belajar dari Korea Selatan terkait bagaimana mereka memanfaatkan industri pertahanannya sebagai bagian dari diplomasinya di luar negeri. Tujuannya, selain memberikan aspek *deterrence* kepada Korea Utara, tetapi juga mengundang negara lain di dunia untuk melakukan kerja sama pertahanan dengan mereka. Di bawah kepemimpinan kepemimpinan Kementerian Pertahanan Nasional (MND), industri pertahanan bertumbuh signifikan dalam ukuran, keragaman produk dan kemajuan teknologi dalam beberapa tahun terakhir. MND menetapkan standar, memfasilitasi kemitraan publik dengan swasta, dan mempromosikan program pendidikan yang relevan, serta membimbing pengembangan produk dan meningkatkan dukungan untuk penelitian dan pengembangan industri pertahanan Korea Selatan. Contohnya, Korea Selatan mendirikan lebih dari sepuluh

<sup>49</sup> Jakarta Greater, "Langkah Alutsista Korea Selatan", 22 Agustus 2014, dalam <https://jakartagreater.com/b/>, diakses pada 19 Januari 2020.

pusat penelitian khusus pertahanan di banyak universitas-universitasnya, dengan spesialisasi tertentu, seperti nanoteknologi, pemodelan dan simulasi, teknologi tak berawak, pengawasan bawah air, dan lain-lain. Kebijakan ini sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1990-an, sehingga wajar pada dekade ini mereka mendapatkan buahnya.<sup>50</sup>

Sekitar 50.000 orang lebih menggantungkan hidupnya di industri pertahanan negara. Industri pertahanan Korea Selatan menjadi industri lapis kedua di belakang pemain lapis pertama seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat dalam hal teknologi maju. Korea Selatan sudah mencapai tingkat kemandirian yang tinggi karena memenuhi 70 persen kebutuhan produk pertahanannya melalui produksi dalam negeri. Sebagian keberhasilan ini adalah karena memiliki keunggulan di bidang penelitian dan pengembangan. Hasilnya, ekspor juga terus meningkat sehingga membengkak menjadi lebih dari 3,5 miliar dolar AS pada tahun 2016. Selain itu, kerja sama sipil dan militer di Korea Selatan berjalan sangat baik dengan banyaknya produsen pertahanan dalam negeri yang membangun pusat penelitian dan pengembangannya sendiri.<sup>51</sup>

Selanjutnya, perusahaan-perusahaan industri pertahanan di Korea Selatan bekerja sama dengan lembaga

nasional untuk meningkatkan daya saing global dengan berfokus pada alokasi sumber daya, reformasi industri, dan proses ekspor. Beberapa perusahaan, seperti LIG Nex1, Hanwha, Firstec, dan Victech, bekerja sama dengan badan usaha pertahanan milik negara dan juga MND. Industri pertahanan merupakan industri inti yang berkontribusi pada sektor keamanan dan ekonomi. MND berupaya untuk menjamin bahwa kebutuhan daya listrik bagi pabrik-pabrik industri pertahanan selalu terpenuhi. Kebutuhan energi menjadi masalah yang menonjol ketika negara itu memajukan program reformasi yang akan membuat militer lebih bergantung pada teknologi baru. Perusahaan seperti LIG Nex1, yang membuat produk pertahanan mulai dari rudal dan torpedo hingga radar, avionik, dan komunikasi elektronik, akan fokus menjadikan ekspor produk pertahanan Korea Selatan sebagai prioritas.<sup>52</sup>

Kebijakan pemerintah adalah untuk dapat membuat ekspor pertahanan Korea Selatan menjadi lebih kompetitif dari sudut pandang harga. Atas dasar itu, saat ini para pejabat Kementerian Pertahanan sedang berdiskusi dengan Bank Ekspor-Impor Korea untuk memberikan dukungan keuangan bagi ekspor pertahanan. Pemerintah Korea Selatan telah berupaya meningkatkan daya saing global industri pertahanannya sejak tahun 2010, dengan

<sup>50</sup> Tom Abke, "Industri Pertahanan Korea Selatan menjadi lebih mandiri", 31 Agustus 2017, dalam <http://apdf-magazine.com/id/industri-pertahanan-korea-selatan-menjadi-lebih-mandiri/>, diakses pada 28 Januari 2020.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Felix Kim, "Industri pertahanan dan pemerintah Korea Selatan bekerja sama untuk meningkatkan daya saing", 13 September 2019, dalam <http://apdf-magazine.com/id/industri-pertahanan-dan-pemerintah-korea-selatan-bekerja-sama-untuk-meningkatkan-daya-saing/>, diakses pada 28 Januari 2020.

hasil positif. Bantuan pemerintah memudahkan persyaratan kompensasi pertahanan pada perusahaan asing, mempromosikan persaingan yang lebih besar di antara *Chaebol*, serta membina perusahaan pertahanan berukuran kecil dan menengah yang dapat secara efisien memproduksi komponen untuk sistem tempur. Langkah-langkah seperti itu, bersama dengan investasi penelitian dan pengembangan dalam jumlah besar, dapat mendorong ekspor negara itu melebihi rekor sebelumnya sebesar 49,73 triliun rupiah pada tahun 2019.<sup>53</sup>

Keunggulan Korea Selatan di bidang pertahanan ini adalah kembali menjadi sebuah bukti keberhasilan diplomasi pertahanannya di mata dunia. Dunia sekarang melihat Korea Selatan bukanlah negara lemah lagi yang hidup di bawah bayang-bayang ancaman nukir saudaranya di utara. Diplomasi pertahanan Korea Selatan mampu meningkatkan profil negaranya menjadi negara yang disegani. Sebuah hal yang tentunya dapat diikuti oleh Indonesia, terutama oleh Kemhan sebagai *leading sector*-nya agar pembangunan pertahanan negara yang tangguh dapat direalisasikan.

## Kesimpulan

Di bidang sosial ajaran Konfusianisme menjadi sebuah pemahaman yang tertanam kuat dalam jiwa orang Korea. Konfusianisme adalah tradisi yang memainkan peranan penting dalam membangkitkan Korea sebagai negara

yang mampu memimpin kekuatan ekonomi dunia. Kita dapat belajar dari Korea Selatan di bidang politik, terutama dari kebijakan politik mereka membuat ibukota mini di Sejong. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemacetan di Seoul dan mendorong investasi di wilayah tengah negara itu. Sejong adalah contoh yang pas sebagai perbandingan untuk rencana pemindahan ibukota dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Pemindahan ibukota sendiri diperkirakan akan ada sekitar 200.000 Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 25.000 TNI-Polri yang akan ikut pindah. Dari jumlah ASN, TNI dan Polri yang pindah diperkirakan akan membawa anggota keluarganya untuk pindah ke ibukota baru ini.

Peranan negara dalam perkembangan ekonomi Korea Selatan sangatlah besar, serta menjadi kunci keberhasilan "*developmental state*". Hal ini yang kemudian mendasari mengapa perkembangan ekonomi Korea Selatan maju pesat. Sejak mengalami krisis di tahun 1990-an, masyarakat Korea Selatan meluncurkan kampanye "pengumpulan emas" untuk melunasi hutang luar negeri. Sebuah kegiatan yang melambangkan keterpaduan masyarakat dengan pemerintah untuk melawan ancaman eksternal. Akibatnya, Korea Selatan melunasi hutang luar negeri lebih cepat dari jadwalnya dan segera memulihkan ekonominya. Kebijakan pemerintahan Kim Dae-jung saat itu untuk mempercepat pemulihan ekonomi adalah dengan kebijakan perkembangan industri Teknologi Informasi (TI). Alhasil,

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

IT menjadi industri pokok Korea Selatan di masa mendatang dan menjadi salah satu industri strategis dalam ekonomi negara tersebut.

Kemudian, di bidang budaya, pemerintah Korea Selatan dengan cerdas mampu mempromosikan budaya mereka yang bernama *hallyu* ke dunia global dengan tujuan meningkatkan daya tariknya. Diplomasi budaya Korea Selatan berjalan sangat baik untuk mempopulerkan budayanya, di mana pada saat bersamaan profil dari negaranya pun ikut terangkat di kancah internasional.

Di bidang pendidikan, salah satu tujuan pendidikan di Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional, serta menanamkan sifat patriotisme. Jika tidak jadi manusia yang unggul, kami akan mati. Itulah prinsip yang dipegang bangsa Korea Selatan. Tidak heran bangsa ini dapat maju karena kebijakan pemerintahnya fokus mengembangkan dunia pendidikan. Kemudian, reformasi kurikulum pendidikan di Korea, dilaksanakan sejak tahun 1970-an. Edukasi adalah cara paling baik dalam melakukan perbaikan ekonomi. Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah korelasi dukungan pemerintah terhadap pendidikan dan dunia usaha sebagai kunci memajukan bangsa dan negara. Kualitas lulusan yang unggul menciptakan angkatan kerja unggul serta diwadahi oleh sektor industri agar terserap sebagai pekerja.

Kemudian, bidang penelitian di Korea Selatan adalah cikal bakal industri yang maju. Kolaborasi negara dan swasta terlihat sangat kental untuk memajukan sektor penelitian di Korea Selatan. *Research and Development/R&D* ke depannya akan menghasilkan sebuah penemuan yang memiliki fungsi penting untuk membantu jalannya sebuah proses atau sistem. Di Korea Selatan pembiayaan penelitian merupakan alokasi terpenting di dalam anggaran pemerintah dengan menegaskan bahwa pembiayaan tersebut diarahkan untuk pengembangan ekonomi. Kebijakan tersebut membuktikan bahwa pengelolaan pembiayaan penelitian merupakan langkah penting untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mengembangkan teknologi tepat guna.

Terakhir, di bidang pertahanan, peningkatan industri pertahanan dalam negeri adalah hal yang harus dapat ditiru oleh Indonesia. Keberhasilan Korea Selatan menjadi salah satu pemain besar dalam ekspor alutsista dunia adalah karena berhasil mengembangkan kemandirian sektor pertahanannya. Tumbuhnya ekspor alutsista Korea Selatan melengkapinya sebagai kekuatan menengah. Persepsi Korea Selatan sebagai negara *status quo*, tidak mengancam dan non-asetif, membantunya untuk dilihat menarik sebagai mitra kerja sama pertahanan, terutama dengan negara-negara yang tidak mau terjat dalam dinamika kekuatan utama. Menjadi pemain global dalam konteks ekspor alutsista juga dapat dikembangkan Indonesia dengan meniru

langkah Korea Selatan. Namun, harus terwujud sebuah kemandirian industri pertahanan dalam negeri terlebih dahulu.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Berridge, Geoff R. dan Alan James. 2001. *A Dictionary of Diplomacy*. New York: Palgrave.
- Cottey, Andrew dan Anthony Forster. 2010. *Strategic Engagement: Defense Diplomacy as a Means of Conflict Prevention*. London: Routledge.
- Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jeon, Je Seong dan Yuwanto. 2014. *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi*. Jakarta: Kompas.
- Korea Culture and Information Service. 2009. *Facts About Korea*. Seoul: Ministry of Culture, Sports, and Tourism.
- Mahayana, Maman, dkk, (ed). 2013. *Budaya Hallyu Korea*. Yogyakarta: INAKOS dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada.
- Moelong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Sindy Yulia. 2018. *Ada Apa di Balik Bantuan Luar Negeri Korea Selatan ke Asia Tenggara?* Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Mukhtasar, dkk (ed). 2010. *Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern: Beberapa Peristiwa Penting*. Yogyakarta: INAKOS dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada.

### Website

- Abke, Tom, “Industri Pertahanan Korea Selatan menjadi lebih mandiri”, 31 Agustus 2017, dalam <http://apdf-magazine.com/id/industri-pertahanan-korea-selatan-menjadi-lebih-mandiri/>, diakses pada 28 Januari 2020.
- Indira, Rifana, “Menilik Sejong Kota Otonom Pemerintahan Korea Selatan: Quo Vadis Perpindahan Ibu Kota?”, 31 Maret 2018, dalam <https://kumparan.com/rifana-indira/menilik-sejong-kota-otonom-pemerintahan-korea-selatan-quo-vadis-perpindahan-ibu-kota>, diakses pada 28 Januari 2020.
- Jakarta Greater, “Langkah Alutsista Korea Selatan”, 22 Agustus 2014, dalam <https://jakartagreater.com/b/>, diakses pada 19 Januari 2020.
- Kompas, “Korea Selatan Incar Posisi Eksportir Utama di Bidang Persenjataan”, 11 Desember 2017, dalam <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/11/10183761/korea-selatan-incar-posisi-eksportir-utama-di-bidang-persenjataan?page=all>, diakses pada 19 Januari 2020.
- Okezone, “Pindahkan Ibu Kota, Presiden Jokowi Tiru Korea Selatan”, 30 April 2019, dalam <https://economy.okezone.com/read/2019/04/30/470/2049902/pindahkan-ibu-kota-presiden-jokowi-tiru-korea-selatan>, diakses pada 29 Januari 2020.
- Pundi, “Belajar dari Korea Selatan”, 19 Februari 2018, dalam <http://pundi.or.id/2018/02/19/belajar-dari-korea-selatan/>, diakses pada 13 Januari 2020.
- Republika, “Pengalaman Korea Selatan Pindah Ibu Kota Beda dengan Indonesia”, 30 Agustus 2019, dalam <https://internasional.republika.co.id/berita/px1e81382/pengalaman-Korea-Selatan-pindah-ibu-kota-beda-dengan-indonesia>, diakses pada 14 Januari 2020.
- Skoline, “Korea Selatan, Pendidikan Terbaik Yang Menuai Banyak Kritik”, 25 Januari 2019, dalam <https://skoline.co.id/2019/01/25/korea-selatan->



pendidikan-terbaik-yang-menuai-banyak-kritik/, diakses pada 13 Januari 2020.

Serambimata, “Inilah Rahasia Pendidikan Korea Selatan Menjadi Yang Terbaik Di Dunia”, 6 Oktober 2014, dalam <https://serambimata.com/2014/10/06/inilah-rahasia-pendidikan-korea-selatan-menjadi-yang-terbaik-di-dunia/>, diakses pada 13 Januari 2020.

Worldometers, “South Korea Population”, dalam <https://www.worldometers.info/world-population/south-korea-population/>, diakses pada 29 Januari 2020.